

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN REMITAN OLEH MIGRAN RISEN PEDAGANG SEKTOR INFORMAL

Nadya Nurfitri Sanjaya¹
Gede Wardana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: nadyanurfitri13@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, status perkawinan dan pendapatan terhadap remitan pekerja migran risen dari luar Bali, serta pengaruh tidak langsung jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja dan status perkawinan terhadap remitan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan yang berasal dari luar Bali melalui pendapatan. Dan digunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil analisis menunjukkan jumlah tanggungan keluarga (X_1), alokasi jam kerja (X_2), status perkawinan (X_3) dan pendapatan (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap remitan (Y_2) migran risen. Pendapatan (Y_1) merupakan variabel mediasi antara jumlah tanggungan keluarga (X_1), alokasi jam kerja (X_2) dan remitan (X_3) pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Kata kunci: jumlah tanggungan, pendapatam, remitan

ABSTRACT

This study aims to determine the direct influence of the number of family dependents, allocation of working hours, marital status and income to remittances of risen migrant workers from outside Bali, as well as the indirect effect of family dependents, allocation of working hours and marital status of the sector traders. informal in South Denpasar District originating from outside Bali through income. And path analysis techniques are used. The results of the analysis show the number of family dependents (X_1), allocation of working hours (X_2), marital status (X_3) and income (Y_1) have a significant effect on remittances (Y_2) of risen migrants. Revenue (Y_1) is a mediating variable between the number of family dependents (X_1), allocation of working hours (X_2) and remittances (X_3) risen migrant workers in informal sector traders in South Denpasar District.

Keywords: number of dependents, opinions, remittances

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan telah menjadi masalah penting bagi pemerintah dan para pakar kependudukan di Indonesia (Sunaryanto, 2012). Pergerakan yang dilakukan oleh penduduk, secara historis menyebabkan perbedaan pertumbuhan ekonomi, ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain, kesenjangan penghasilan, maupun struktur pekerjaan yang ada. Dimana di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pola migrasi masih menunjukkan suatu polarisasi, yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja yang menyebabkan tidak meratanya pergerakan penduduk di suatu wilayah tujuan migrasi. Hal inilah yang terjadi di Provinsi Bali, dimana akibat pergerakan penduduk yang terpusat di beberapa wilayah saja yang mengakibatkan tidak meratanya persebaran penduduk di setiap kabupaten/kota.

Kota Denpasar mempunyai penduduk terbesar di Provinsi Bali, kemudian diikuti oleh Kabupaten Buleleng sebesar 16,04 persen dan urutan ketiga diduduki oleh Kabupaten Badung sebesar 13,96 persen.

Tabel 1.
Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (per km ²)
Jembrana	841,8	322,6
Tabanan	839,3	519,3
Badung	418,5	1.472,8
Gianyar	368,0	1.345,4
Klungkung	315,0	557,8
Bangli	520,8	427,4
Karangasem	839,5	486,8
Buleleng	1.365,9	473,1
Denpasar	127,8	6.891,5
Provinsi Bali	5.636,7	736,7

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2017

Dari Tabel 1 menunjukkan adanya ketimpangan antara luas wilayah dengan kepadatan penduduk. Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk paling tinggi diantara kabupaten lainnya, dimana luas wilayah sebesar 127,78 km² namun memiliki tingkat kepadatan sebesar 6.891,5 per km², sedangkan Kabupaten Buleleng yang memiliki luas wilayah terbesar di Provinsi Bali yakni sebesar 1.365,9 km² hanya memiliki kepadatan penduduk sebesar 473,1 per km².

Hasil sensus penduduk menunjukkan adanya ketimpangan persebaran penduduk di Provinsi Bali yang erat kaitannya dengan pembangunan. Pembangunan dipusatkan di Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali, hal ini tercermin dari sebagian besar investasi terpusat di Kota Denpasar. Sebagai akibatnya, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk pendatang yang dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar (Suartha, 2017). Derasnya arus mobilitas penduduk menuju Kota Denpasar menyebabkan peningkatan penduduk perkotaan dan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yang tentunya disebabkan oleh tingginya kebutuhan dan penduduk di daerah kota tersebut (Agung, 2017).

Ketimpangan perkembangan pembangunan diantara kabupaten lainnya serta adanya hubungan positif antara pembangunan dengan arah mobilitas penduduk menyebabkan semakin derasnya arus mobilitas penduduk menuju Kota Denpasar (Rustariyuni, 2013). Hal ini dikarenakan oleh gerak penduduk menuju daerah tujuan didasarkan oleh motif untuk dapat memenuhi kebutuhannya, seperti pepatah ada gula ada semut dikarenakan Kota Denpasar memiliki *pull factor* dan *push factor* bagi penduduk di sekitarnya maupun bagi penduduk dari luar Pulau

Bali (Rustariyuni, 2013). Para migran merasa pekerjaan, pendapatan, gaya hidup, sosial dan budaya secara signifikan lebih baik setelah melakukan migrasi (Acharya *et al.*, 2017). Selain itu menurut Jones (2016), perkotaan juga memberikan peluang pendidikan bagi warganya dan pendatang baru.

Mobilitas penduduk menurut niat untuk menetapnya dibagi menjadi dua jenis yaitu migrasi permanen dan migrasi non permanen. Migrasi permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan adanya niatan menetap di daerah tujuan, sedangkan perpindahan penduduk dengan tidak adanya niatan menetap disebut dengan migrasi non permanen (Mantra, 2003). Pada dasarnya orang mengambil keputusan untuk bermigrasi karena beberapa alasan, diantaranya dan yang paling menonjol adalah yang disebut sebagai teori kebutuhan tekanan (*need and stress*). Tiap individu pada dasarnya mempunyai kebutuhan (ekonomi, sosial, psikologi) yang harus dipenuhi. Apabila tidak terpenuhi maka terjadilah *stress*. Jika *stress* ini dialami oleh seseorang diluar batas maka orang itu akan cenderung pindah ke tempat lain dimana dapat terpenuhi kebutuhannya, dengan kata lain pindah ke daerah yang memiliki nilai kefaedahan (*place utility*) yang lebih tinggi.

Salah satu komponen demografi yaitu migrasi penduduk sangat mempengaruhi jumlah remitan yang akan dikirim oleh migran tersebut. Remitan merupakan bagian integral dari migrasi karena salah satu motif dasar untuk bermigrasi adalah mengirimkan sebagian pendapatan kepada keluarga di daerah asal, karena biasanya para migran meninggalkan keluarga mereka yang memiliki

ikatan kuat dengan daerah asal dan mempertahankan hubungan melalui pengiriman uang (Rahman and Lian, 2012).

Tabel 2.
Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Status Migran Seumur Hidup tahun 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Non Migran		Jumlah Migran		Jumlah
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)	
Jembrana	228.625	87,38	33.013	12,62	261.638
Tabanan	370.203	87,95	50.710	12,05	420.913
Badung	334.271	61,52	209.061	38,48	543.332
Gianyar	408.962	87,05	60.815	12,95	469.777
Klungkung	157.029	92,07	13.514	7,93	170.543
Bangli	206.989	97,47	8.364	2,53	215.353
Karangasem	284.325	71,71	12.162	28,29	396.487
Buleleng	587.808	94,18	36.317	5,82	624.125
Denpasar	373.172	47,32	415.417	52,68	788.589
Prov.Bali	3.051.384		839.373		3.890.757

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa Kota Denpasar menjadi daerah tujuan migran melakukan migrasi dengan jumlah migran terbanyak yaitu sebesar 415.417 orang atau 52,68 persen, diikuti Kabupaten Badung sebesar 209.061 orang atau 38,48 persen dan migran terendah berada di Kabupaten Bangli hanya sebesar 8.364 orang atau 2,53 persen. Tingginya jumlah migran di Kota Denpasar dikarenakan adanya *pull factors* yang besar sehingga para migran cenderung memilih Kota Denpasar sebagai daerah tujuan migrasi. Selain itu, adanya ketimpangan pembangunan sarana prasarana infrastruktur yang lebih memadai di Kota Denpasar terutama di wilayah Bali Selatan, perbedaan kesempatan ekonomi (kesempatan kerja), rendahnya tingkat upah, dan perbedaan ekonomi antar daerah atau antar negara yang menyebabkan wilayah Denpasar sebagai tempat tujuan migrasi (Antari, 2008).

Tabel 3.
Penduduk 5 Tahun keatas berstatus Migran Risen per Kecamatan di Kota Denpasar tahun 2016 (orang)

Kecamatan	Jumlah Penduduk 2016	
	Orang	Persentase (%)
Denpasar Selatan	35.188	40,19
Denpasar Timur	13.186	15,06
Denpasar Barat	25.862	29,54
Denpasar Utara	13.309	15,21
Kota Denpasar	87.545	100

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2017

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) migran risen adalah keadaan dimana provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggal 5 tahun terakhir. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa penduduk migran risen terbanyak berada di Kecamatan Denpasar Selatan yakni sebesar 35.188 orang atau 40,19 persen kemudian diikuti oleh Kecamatan Denpasar Barat sebesar 25.862 orang atau 29,54 persen, Kecamatan Denpasar Utara sebesar 13.309 orang atau 15,21 persen dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Denpasar Timur sebesar 13.186 orang atau 15,06 persen.

Salah satu isu penting dalam mobilitas penduduk adalah sifat *'bi-local population'* dimana para migran tetap menganggap daerah kelahirannya sebagai tempat tinggal yang diwujudkan melalui remitan sebagai bukti kepedulian dan keeratan hubungan kepada keluarga dan daerah asal (Sudibia, 2007). Ajefu (2017) menyebutkan pengiriman uang oleh para migran memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima remitan, dimana pemanfaatan remitan oleh keluarga migran memiliki proporsi berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan selera (Irawaty dan Wahyuni, 2012), selain itu Kubo (2017) menyebutkan remitan pekerja migran merupakan instrumen potensial untuk pengembangan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang.

Karena keluarga yang ditinggalkan di daerah asal memiliki harapan tinggi akan menerima uang dari migran tersebut (Nzima, 2017).

Sektor pekerjaan yang dicari oleh migran untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan remitan ke daerah asal terbagi menjadi dua yakni sektor formal dan sektor informal. Sektor formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah yang biasanya dicari oleh kalangan berpendidikan, dimana pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan pendapatan seseorang (Kurniawan, 2016), sedangkan sektor informal adalah lapangan atau bidang usaha yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak mendapatkan izin dari pemerintah dan biasanya dicari oleh kalangan yang mencari peruntungannya di kota besar dengan harapan dapat memperoleh kesuksesan (Rasanayagam, 2011). Sektor informal disimpulkan berdiri untuk unit kecil yang terlibat dalam produksi barang dan jasa selain dari kegiatan yang tidak diakui, direkam, dan dilindungi atau diatur oleh otoritas publik. Sektor informal telah melayani masyarakat pada saat tidak ada sumber pekerjaan lain, orang-orang pada saat ini juga sangat bergantung pada sektor informal untuk mendapatkan penghidupan mereka melalui kerja keras dan kerja yang terampil (Bath dan Yadav, 2017).

Sektor informal terjadi ketikaterbatasnya kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Munculnya sektor informal di perkotaan dianggap sebagai efek dari pertumbuhan tenaga kerja di daerah tersebut. Awalnya, para pelaku sektor informal bertujuan untuk mencari pekerjaan dan menciptakan pendapatan. Secara umum, para pelaku adalah migran miskin, berpendidikan

rendah, dan tidak terampil (Lamba, 2011). Kesempatan kerja yang sangat terbatas di sektor formal menyebabkan sektor informal menjadi alternatif tujuan para migran untuk bertahan hidup (Seftiani, 2012).

Pemilihan antara sektor formal dan sektor informal dipengaruhi oleh kemampuan dan karakteristik dari pekerja itu sendiri, saat pekerja tersebut tidak mampu masuk ke lapangan pekerjaan di sektor formal, maka pekerja tersebut akan beralih untuk bekerja ke sektor informal meskipun terkadang upah di sektor informal lebih rendah (Suryahadi *et al.*, 2003). Menurut Sari (2016), perbaikan upah pada sektor formal diharapkan dapat menekan mobilitas pekerja dari sektor formal ke sektor informal. Manning dan Pratomo (2013) menyebutkan para migran merasa lebih mudah untuk bekerja di sektor informal karena para migran kurang memiliki pengalaman bekerja dalam sektor formal selain itu, terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah tujuan juga masalah pendidikan dan ketrampilan dari para migran inilah yang menyebabkan para migran cenderung bekerja di sektor informal, dan dari hasil kerja migran di sektor informal tersebutlah, remitan diberikan migran ke daerah asalnya.

Menurut Connell (1995) istilah remitan pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. Namun kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang, barang, tetapi keterampilan dan ide-ide baru yang juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal, keterampilan dan ide-ide baru sangat menyumbang pembangunan desanya seperti cara-cara kerja, membangun rumah, dan lingkungannya yang baik, serta hidup yang sehat. Connell (1995) juga

menyebutkan bahwa studi mengenai remitan difokuskan pada tiga hal yaitu: (1) faktor-faktor penentu remitan, (2) besarnya remitan, dan (3) pemanfaatan remitan (Ardana, 2012).

Alasan seseorang melakukan remitan adalah ingin memperbaiki taraf hidupnya, membantu keluarga di daerah asal dan untuk mengembangkan daerah asalnya. Sering dikatakan bahwa remitan merupakan sumber pendapatan penting bagi rumah tangga, yang dapat membantu rumah tangga meningkatkan investasi dan mengatasi guncangan sosial ekonomi (Cuong, 2010). Selain itu, menurut Wirastyani, dkk (2016) yang mengatakan bahwa pengiriman remitan juga sangat membantu dalam memperbaiki kesejahteraan keluarganya di daerah asal. Dampak remitan bagi daerah asal juga sangatlah kompleks. Hal ini karena remitan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka yang dimana sebagian besar keluarga yang tinggal di daerah asal sangat tergantung dari remitan yang diberikan.

Akibat dari pemberian remitan ini dapat kita lihat dari perubahan ekonomi dan gaya hidup keluarga remitan di daerah asal. Pengiriman remitan selain untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari (kebutuhan primer), juga dimanfaatkan untuk biaya pendidikan, pembelian, pembangunan atau renovasi rumah, pembelian kendaraan dan elektronik, usaha, sumbangan dan untuk tabungan(Dibyantoro dan Muhammad. 2014).

Besar kecilnya remitan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ardana (2011) menyebutkan bahwa remitan dipengaruhi oleh pendapatan yang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengiriman remitan ke daerah asal,

hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2016) variabel yang mempengaruhi besar kecilnya remitan adalah pendapatan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Octania (2014) dan Ardharista (2016) bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal para pekerja migran tersebut.

Selain pendapatan, hal yang mempengaruhi remitan yang diberikan ke daerah asal yaitu jumlah keluarga di daerah asal. Semakin banyak tanggungan keluarga yang harus ditanggung oleh remitan maka semakin banyak juga remitan yang harus dikirim ke daerah asal (Ardana, 2011). Jumlah tanggungan keluarga inilah yang pada akhirnya mempengaruhi frekuensi pengiriman remitan ke daerah asal karena banyaknya jumlah keluarga dapat mempengaruhi frekuensi pengiriman remitan setiap migran. Rohmawati (2012) menyatakan frekuensi pengiriman remitan berpengaruh terhadap jumlah remitan yang dikirim ke daerah asal. Hal ini tidak hanya pendapatan, remitan di pengaruhi oleh jumlah keluarga yang ditanggung di daerah asal. Ardana (2011) bahwa jumlah anggota keluarga di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan.

Alokasi jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara alokasi jam kerja dengan pendapatan, sehingga semakin tinggi jam kerja para pekerja migran semakin meningkat juga pendapatan yang diperoleh (Ardharista, 2016). Menurut Ehrenberg dan Smith (2012: 171) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi biaya kesempatan (*opportunity cost*). Setiap individu harus

memutuskan berapa jam untuk bekerja dan berapa jam untuk mengkonsumsi berbagai barang dan berapa banyak curahan waktu untuk aktivitas rumah tangga lainnya. Jadi, pilihan yang dapat digunakan untuk mendatangkan pendapatan guna membeli barang konsumsi, yakni bekerja di pasar (Marhaeni dan Manuati,2004:11). Sehingga, semakin lama jam kerja pekerja migran risen akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh setiap bulannya (Andharista,2016).

Status perkawinan (kawin, tidak kawin, cerai hidup dan cerai mati) juga turut mempengaruhi besarnya remitan pekerja migran. Status dalam perkawinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi migrasi. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa tenaga kerja yang telah berstatus kawin banyak yang melakukan migrasi ke tempat lain. Zanker dan Siegel (2007) mengatakan bahwa pendapatan migran memiliki hubungan positif terhadap besarnya pengiriman remitan kepada keluarga di daerah asal. Migran berstatus kawin dan meninggalkan pasangannya di daerah asal cenderung mengirimkan jumlah remitan lebih besar jika dibandingkan dengan migran berstatus kawin namun pasangannya ikut melakukan migrasi (Andharista,2016).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai remitan migran risen dari pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Faktor-faktor seperti jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, status perkawinan, dan pendapatan mempengaruhi remitan yang akan diberikan oleh para migran. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah remitan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga,

alokasi jam kerja, dan status perkawinan, sedangkan variabel intervening dalam penelitian ini adalah pendapatan.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi besar kecilnya pengiriman remitan ke daerah asal. Dimana menurut Purwanti (2014), dengan meningkatnya jumlah tanggungan keluarga relatif semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di daerah asal. Hal ini didukung oleh Amnesi (2013), dimana jumlah tanggungan berpengaruh positif dan parsial terhadap usaha pekerja perempuan untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Variabel alokasi jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara alokasi jam kerja dengan pendapatan, sehingga semakin tinggi alokasi jam kerja para pekerja migran semakin meningkat juga pendapatan yang diperoleh. Menurut Ehrenberg dan Smith (2012: 171) dalam Marhaeni dan Manuati, (2004 : 11) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi biaya kesempatan (*opportunity cost*). Setiap individu harus memutuskan berapa jam untuk bekerja dan berapa jam untuk mengkonsumsi berbagai barang dan berapa banyak curahan waktu untuk aktivitas rumah tangga lainnya, seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (*householdproduction*). Jadi, pilihan yang dapat digunakan untuk mendatangkan pendapatan guna membeli barang konsumsi, yakni bekerja di pasar. Jadi, semakin lama jam kerja pekerja migran

risen akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh setiap bulannya (Andharista, 2016).

Variabel alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran risen. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara lama kerja dengan remitan pekerja migran nonpermanen. Berkaitan dengan sifat migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada migrasi pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) (Connel,1980).Sebaliknya, migran yang tidak memiliki keinginan untuk menetap di daerah tujuan cenderung mengirim remitan yang lebih besar, dikarenakan masih menghidupi anggota keluarga yang masih berada di daerah asal (Andharista, 2016).

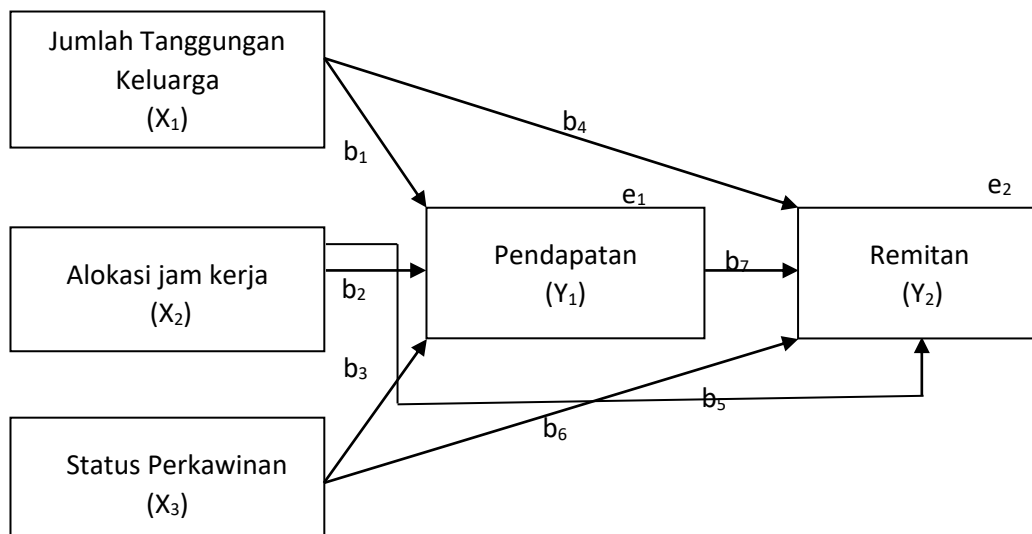
Variabel status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara status perkawinan dengan pendapatan. Jika status para migran berstatus kawin maka biaya hidup mereka bertambah, sehingga para migran akan bekerja lebih keras lagi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk membiayai anak dan istri mereka (Andharista, 2016).Variabel status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran risen. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara status perkawinan dengan remitan pekerja migran. Remitan yang dikirim ke daerah asal akan lebih besar jika tanggungan yang menerima remitan merupakan keluarga inti. Sebaliknya, remitan yang dikirim ke daerah asal semakin kecil jika tanggungan bukan keluarga inti.

Remitan yang diberikan ke daerah asal dikarenakan adanya keeratan hubungan antara remitan dengan daerah asalnya. Adanya keeratan hubungan kekerabatan tersebut remitan masih ikut menanggung anggota keluarga di daerah asal. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasa tanggung jawab dan kepedulian moral dari remitan terhadap anggota keluarganya. Anggota keluarga yang masih tinggal di desa atau daerah asal merupakan satu kesatuan ekonomi karena itu pengiriman pendapatan orang sebagai remitan ke keluarga asal juga merupakan bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga dan berkaitan erat dengan pertimbangan waktu, harapan, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap keluarga di daerah asalnya (Ardana dalam Awalia, 2014). Semakin banyak jumlah tanggungan yang ditanggung oleh remitan di daerah asal maka semakin besar pengiriman remitan yang diberikan ke daerah asal (Ardana, 2011). Oleh karena itu dalam sebuah pernikahan seharusnya memperhatikan jumlah anak yang diinginkan karena hal tersebut mempengaruhi pendapatan keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah remitan yang diberikan (Umi Rahayu, 2014).

Menurut Octania (2014) Pendapatan migran berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan. Pendapatan yang dikirim ke keluarga pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan yang disisihkan untuk diberikan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar pendapatan maka akan semakin besar jumlah remitan yang diberikan ke daerah asal (Ardana dalam Awalia, 2014). Pendapatan diartikan sebagai upah yang diperoleh setelah bekerja. Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima maka semakin besar

pula remitan yang dikirim ke daerah asal. Semakin besar pendapatan maka akan semakin besar jumlah remitan yang diberikan ke daerah asal (Ardana dalam Awalia, 2014).

Jadi, dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan adalah jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, status perkawinan, dan pendapatan. Adapun kerangka penelitian ini seperti yang dijelaskan dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsetual

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kota Denpasar, karena Kota Denpasar merupakan tujuan dari mobilitas penduduk tertinggi di Provinsi Bali. Hal ini tercermin dari jumlah migran risen di Kota Denpasar dengan jumlah tertinggi dibandingkan kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Bali. Mengingat luasnya cakupan wilayah Kota Denpasar, maka wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah wilayah kecamatan yang memiliki jumlah migran risen terbanyak, yakni Kecamatan Denpasar Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah banyaknya migran risen di Kecamatan Denpasar Selatan sejumlah 35.188 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan

berdasarkan pendekatan Slovin, yang menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015:182):

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Nilai kritis (10% atau 0,1)

Berdasarkan jumlah migran risen di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu sebanyak 35.188 orang, maka perhitungan sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{35.188}{1 + (35.188 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{35.188}{352,88}$$

n = 99,71 dibulatkan menjadi 100

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + e_1 \dots\dots\dots(3.1)$$

$$Y_2 = \alpha + b_4X_1 + b_5X_2 + b_6X_3 + b_7Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

Y₁ = Pendapatan

- Y_2 = Remitan
 α = konstanta
 $b_{1,2,3,4,5,6,7}$ = koefisien regresi atau slope
 X_1 = Jumlah tanggungan keluarga
 X_2 = Alokasi jam kerja
 X_3 = Status perkawinan
 e = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan SPSS, maka dapat diketahui hubungan-hubungan antarvariabel yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Nilai koefisien jalur disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Koefisien Jalur

Hubungan Variabel	Standardized Coefficients	Std. Error	p value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,335	0,062	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,339	0,157	0,000	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,388	0,062	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,140	0,053	0,005	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,112	0,134	0,032	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,133	0,056	0,011	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,642	0,076	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2018

Keterangan :

- X_1 = Jumlah tanggungan keluarga
 X_2 = Alokasi jam kerja
 X_3 = Status Perkawinan
 Y_1 = Pendapatan
 Y_2 = Remitan

Persamaan struktur pertama adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \hat{Y}_1 &= 0,335X_1 + 0,339X_2 + 0,388X_3 \\
 S.E &= (0,062) \quad (0,157) \quad (0,062) \\
 t \text{ hitung} &= (5,907) \quad (5,622) \quad (6,850) \\
 Sig. &= (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000) \\
 R^2 &= 0,825 \\
 F &= 151,038 \\
 Prob F &= 0,000
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,335 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 orang, maka pendapatan migran risen pedagang sektor informaldi Kecamatan Denpasar Selatan akan meningkat sebesar 0,335 rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan migran risen pedagang sektor informaldi Kecamatan Denpasar Selatan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,339 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jam kerja sebanyak 1 jam per minggu, maka pendapatan migran risen pedagang sektor informaldi Kecamatan Denpasar Selatan akan meningkat sebesar 0,339 rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan migran risen pedagang sektor informaldi Kecamatan Denpasar Selatan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,388 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa status perkawinan menikah ($D=1$) mempunyai pendapatan lebih tinggi 0,388 rupiah dibandingkan dengan status perkawinan tidak menikah ($D=0$).

Persamaan struktur kedua adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \hat{Y}_2 = 0,140X_1 + 0,112X_2 + 0,133X_3 + 0,642Y_1 \\ \text{S.E} = (0,493) \quad (0,053) \quad (0,134) \quad (0,076) \\ \text{t hitung} = (2,853) \quad (2,179) \quad (2,608) \quad (8,484) \\ \text{Sig.} = (0,005) \quad (0,032) \quad (0,011) \quad (0,00) \end{array}$$

$$\begin{aligned} R^2 &= 0,905 \\ F &= 226,162 \\ \text{Prob F} &= 0,000 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4 jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,140 dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 orang, maka pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan meningkat sebesar 0,140 rupiah, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,112 dan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan alokasi jam kerja sebanyak 1 jam per minggu, maka pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan meningkat sebesar 0,112 rupiah, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Status perkawinan memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,133 dan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini berarti bahwa status perkawinan menikah ($D=1$) mempunyai pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan lebih tinggi 0,133 rupiah dibandingkan dengan status perkawinan tidak menikah ($D=0$)

Pendapatan memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,642 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan, maka akan mempengaruhi pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan sebesar 0,642 rupiah, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,335 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah tanggungan keluarga (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y_1).

Berdasarkan analisis diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah anatar jumlah tanggungan dan pendapatan, sehingga semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak pula pendapatan yang harus diperoleh. Dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsani, dkk (2015), selain itu Amnesi (2013) juga menyebutkan jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal. Selain itu, menyebutkan hal yang sama yakni

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,339 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah alokasi jam kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y_1).

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara alokasi jam kerja dengan pendapatan, sehingga semakin tinggi alokasi jam kerja pekerja migran risen pedagang sektor informal maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil penelitian sesuai dengan Wahyono (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul. Semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas perdagangan, semakin besar peluang memperoleh pendapatan yang akan didapatkan oleh pedagang pasar Bantul. Selain itu Amnesi (2013) menyebutkan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal, dan Andharista (2016) juga menyebutkan hal yang sama bahwa alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,388 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya status perkawinan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y_1).

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa status perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara status perkawinan dengan pendapatan, sehingga dengan status

menikah yang dimiliki oleh pekerja migran risen pedagang sektor informal maka pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan status migran risen tidak menikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nafisah (2017) juga menyebutkan hal yang sama yakni status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, selain itu, Andharista (2016) juga menyebutkan variabel status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara status perkawinan dengan pendapatan. Jika status para migran nonpermanen berstatus kawin maka biaya hidup mereka bertambah, sehingga para migran akan bekerja lebih keras lagi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk membiayai anak dan istri mereka.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,140 dan nilai probabilitas sebesar 0,005 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah tanggungan keluarga (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan (Y_2).

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara jumlah tanggungan keluarga dengan remitan, sehingga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga pekerja migran risen pedagang sektor informal maka semakin tinggi remitan yang diberikan oleh pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardana (2013) yang menyebutkan bahwa jumlah tanggungan di daerah asal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman pendapatan TKI ke keluarga. Pengiriman pendapatan TKI ke keluarga lebih besar jika yang ditanggung adalah keluarga inti. Sebaliknya, pengiriman pendapatan akan lebih kecil jika yang ditanggung bukan keluarga inti. Agustika (2017) menyebutkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah remitan, dan Novayanti (2013) menyebutkan hal yang sama dimana jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah remitan migran nonpermanen di Desa Jimbaran.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,112 dan nilai probabilitas sebesar 0,032 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya alokasi jam kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan (Y_2).

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara alokasi jam kerja dengan remitan, sehingga semakin banyak alokasi jam kerja dalam satu minggu pekerja migran risen pedagang sektor informal maka semakin tinggi remitan yang diberikan oleh pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal, dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andharista (2014) yang menyebutkan bahwa variabel lama kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran non

permanen. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara lama kerja dengan remitan pekerja migran nonpermanen.

Menurut Ehrenberg dan Smith (2012: 171) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi biaya kesempatan (*opportunity cost*). Setiap individu harus memutuskan berapa jam untuk bekerja dan berapa jam untuk mengkonsumsi berbagai barang dan berapa banyak curahan waktu untuk aktivitas rumah tangga lainnya, seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (*household production*). Jadi, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin besar pendapatan yang akan diperoleh sehingga semakin banyak remitan yang diberikan oleh migran ke daerah asal.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,133 dan nilai probabilitas sebesar 0,011 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya status perkawinan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan (Y_2).

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa status perkawinan berpengaruh secara positif terhadap remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara status perkawinan dengan remitan, sehingga dengan status menikah yang dimiliki oleh pekerja migran risen pedagang sektor informal maka remitan yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan status migran risen tidak menikah.

Hasil yang sejalan terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardharista (2016) yang menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh positif terhadap remitan tenaga kerja non permanen di Kota Denpasar. Menurut Mantra dan Mallo dalam Abustam (1989), perkawinan adalah salah satu faktor pendorong

bagi mobilitas potensial untuk mengambil keputusan pindah atau tidak. Status kawin, tidak kawin, duda, atau janda, akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini juga mempengaruhi jumlah remitan yang dikirim apabila seseorang yang melakukan mobilitas dalam status kawin dan meninggalkan keluarganya di daerah asalnya.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,642 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendapatan (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan (Y_2).

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara alokasi jam kerja dengan remitan, sehingga semakin tinggi pendapatan dalam satu bulan pekerja migran risen pedagang sektor informal maka semakin tinggi remitan yang diberikan oleh pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal.

Aprilliana dan Meydianawati (2013) menyatakan jumlah pendapatan menjadi variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap besar remitansi yang dikirim kembali oleh para TKI ke daerah asal, hal ini disebabkan remitansi yang dikirim kembali tergantung dari pendapatan TKI selama bekerja di luar negeri. Agustika dan Rustariyuni (2017), Andharista (2016), dan Octania (2014) juga menyebutkan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan. Selain itu Adisavitri, dkk (2016) menyebutkan pendapatan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirim oleh migran warga Desa Pandak Gede yang bermukim di Kabupaten Jembrana.

$$\begin{aligned} Sab &= \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2} \\ &= \sqrt{0,642^2 0,062^2 + 0,365^2 0,076^2} \\ &= 0,0485 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z &= \frac{ab}{Sab} \\ &= \frac{(0,365)(0,642)}{0,0485} \\ &= 4,83 \end{aligned}$$

Oleh karena z hitung sebesar 4,83 lebih besar dari 1,96 berarti pendapatan (Y₁) merupakan variabel intervening dalam jumlah tanggungan keluarga (X₁) terhadap remitan (Y₂), atau dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pendapatan.

$$\begin{aligned} Sab &= \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2} \\ &= \sqrt{0,642^2 0,157^2 + 0,883^2 0,076^2} \\ &= 0,121 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z &= \frac{ab}{Sab} \\ &= \frac{(0,883)(0,642)}{0,121} \\ &= 4,685 \end{aligned}$$

Oleh karena z hitung sebesar 4,685 lebih besar dari 1,96 berarti pendapatan (Y₁) merupakan variabel intervening dalam alokasi jam kerja (X₂)

terhadap remitan (Y_2), atau dengan kata lain alokasi jam kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pendapatan.

$$\begin{aligned} Sab &= \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2} \\ &= \sqrt{0,642^2 0,062^2 + 0,426^2 0,076^2} \\ &= 0,051 \\ Z &= \frac{ab}{Sab} \\ &= \frac{(0,426)(0,642)}{0,051} \\ &= 5,36 \end{aligned}$$

Oleh karena z hitung sebesar 5,36 lebih besar dari 1,96 berarti pendapatan (Y_1) merupakan variabel intervening dalam status perkawinan (X_3) terhadap remitan (Y_2), atau dengan kata lain status perkawinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pendapatan.

SIMPULAN

Jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, dan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, status perkawinan, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, status perkawinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberian remitan migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan melalui pendapatan.

Mobilitas penduduk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga migran melalui pemberian remitan yang dimanfaatkan oleh keluarga migran, namun tingginya arus migrasi dari desa ke kota dapat menyebabkan banyak dampak negatif di daerah tujuan migrasi, diantaranya kepadatan penduduk yang akan menyebabkan banyaknya masalah seperti lingkungan kumuh, ketertiban lingkungan yang terganggu, selain itu juga akan meningkatkan persaingan di dunia kerja yang nantinya akan membawa dampak buruk seperti meningkatnya angka kriminalitas apabila penduduk pendatang tersebut tersingkir dari dunia pekerjaan. Pemerintah diharapkan dapat menjalankan regulasi dan peraturan masalah kependudukan mengingat tingginya laju migrasi masuk ke Kecamatan Denpasar Selatan, hal ini karena melihat kecilnya luas wilayah Kota Denpasar. Agar tidak terjadi dampak negatif dari banyaknya jumlah migran yang masuk ke Kecamatan Denpasar Selatan.

REFERENSI

- Acharya, Arun Kumar, Jose Juan Cervantes. 2017. Female Migration and Migran Informal Sektor in Monterrey Metropolitan Region, *Journal of Social Science*. Pp : 12-24.
- Adisavitri, Anak Agung, Sudibia, I Ketut dan Marhaeni, Anak Agung. 2016. Pengaruh faktor ekonomi, sosial dan demografi terhadap pengiriman remitan migran warga desa pandak gede yang bermukim di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*. 12(1). Halaman: 48-56
- Agung, Prima. 2017. Pengaruh Urbanisasi terhadap Konsumsi energi dan emisi CO₂: Analisis Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1). Halaman: 9-17.
- Agustika, I Gede dan Rustariyuni, Surya Dewi. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan tenaga kerja kapal pesiar dan pemanfaatannya di kabupaten tabanan. *Jurnal Piramida*. 8 (1). Halaman: 37-52.

- Ajefu, Joseph. 2017. Migrant remittances and assets accumulation among Nigerian households. *Journal Migration and Development*.
- Amnesi, Dance. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2 (1). Halaman 1-21.
- Andharista, Mita. 2016. Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Non Permanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP*. 5 (8). Halaman: 846-864.
- Antari, Ni Luh Sili. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 4(2). Halaman: 130-137.
- Ardana, I Ketut; Sudibia, I Ketut; Wirathi, I Gusti Ayu Putu. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengiriman remitan ke daerah asal studi kasus tenaga kerja magang asal kabupaten jembrana di jepang. *Jurnal Piramida*. 7 (1). Halaman: 1-24.
- Aprilliana, Dewi dan Meydianawathi, Gede. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Remitan Tki Asal Bali Di Amerika Serikat. *E-Jurnal EP Unud*. 2 (8).
- Awalia, Nita Sokhifatul. 2014. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Keluarga Di Kabupaten Kendal. *EDAJ*. 3 (1)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2017. Bali dalam Angka 2017. Denpasar: BPS
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2018. Bali dalam Angka 2017. Denpasar: BPS
- Bath, JA' dan Yadav P. 2017. Economic Informal Sektor and the Perspective of Informal Workers in India. *Art and Sosial Science Journal*. OMICS International. 8 (1).
- Connell, John dan Richard P.C Brown. 1995. Migration and Remittances in South Pacific: Toward New Perspective. *Asian and Pacific Migration Journal*. 4 (1). pp : 1-33.
- Cuong, Nguyen Viet. 2010. The Impact of International and Internal Remittances on Household Welfare: Evidence From Viet Nam. *Asia-Pacific Development Journal*. 16 (1). Pp : 59-77.

- Dewi, Laksmi. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Denpasar. *Skripsi*. Universitas Udayana
- Dibyantoro, Bayu dan Muhammad Mukti Alie. 2014. Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Jurnal Teknik PWK*, 3 (2),halaman: 319-332.
- Irawaty, Tuty dan Wahyuni, Ekawati Sri. 2012. Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajay, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Research Paper Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1 (4). Halaman :1-53
- Jones, G. W., Rangkuti, H., Utomo, A., & McDonald, P. (2016). Migration, Ethnicity, and the Educational Gradient in the Jakarta Mega-Urban Region: A Spatial Analysis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(1) : 55–76.
- Kubo, Koji. 2017. Evolving informal remittance methods among Myanmar migrant workers in Thailand. *Journal of the Asia Pacific Economy*.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema pendidikan dan pendapatan di kabupaten grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (1) : 59:67.
- Lamba. Arung. 2011. Urban Informal Sektor Business in Regional Economy. *International Journal of Administrative Science and Organization*. 18 (3). Halaman : 253-260
- Manning, C., & Pratomo, D. S. (2013). Do migrants get stuck in the informal sektor? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49(2). Pp: 167–192.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. Demografi Umum. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar
- _____. 2003. Demografi Umum. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marhaeni dan Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar:Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Martini, Ni Putu Rahayu. 2013. Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (2), Februari 2013.
- Nafisah, Jauharotun. 2017. Pegaaruh faktor demografi terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Novayanti, Luh. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Migran Nonpermanen Ke Daerah Asal (Studi Kasus Di Desa Jimbaran,

Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(12), Desember 2013.

Nzima, Divane. 2017. Local Development And Migrant Remittances: Education, Skills And Capabilities As Preconditions For Investment In Tsholotsho, Zimbabwe. *Journal of Sociology and Social Anthropology*. 8 (2). Halaman : 69-76

Octania, Kadek Yomi. 2014. Remitan dan Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (9), September 2014.

Purwanti, Endang dan Erna Rohayati. 2014. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntung, Kabupaten Semarang. *Jurnal Among Makarti*. 7 (14). Halaman: 113-124

Sari, Nindy Purnama. 2016. Transformasi Pekerja Informal Ke arah Formal : Analisis Deskriptif Dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (1). Halaman: 28-36

Putra, Anggriawan Wisnu. 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Di Kabupaten Cilacap. *Edaj*. 5 (3).

Rahman, Mizanur dan Lian, Fee. 2012. Towards a Sociology of Migrant Remittances in Asia: Conceptual and Methodological Challenges. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. 38 (4). Halaman 689-706

Rustariyuni, Surya Dewi. 2013. faktor-faktor yang mempengaruhi minat migran melakukan mobilitas non permanen ke kota denpasar. *Jurnal Piramida*. 9 (2). Halaman: 95-104.

Siegel, Melissa. 2013. New Technologies in Remittance Sending: Opportunities for mobile remittances in Africa. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*. 5 (5). Halaman 423-238

Suartha. 2017. Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1). Halaman: 95-107.

Sudibia, I Ketut. 2011. Kecenderungan Pola dan Dampak Migrasi Penduduk di Provinsi Bali Periode 1980-2005. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 7(2). Halaman : 58–59.

Sunaryanto, H. (2012). Analisis fertilitas penduduk Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 21-42.

- Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., & Sumarto, S. (2003). Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sektor. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 39(1). Pp: 29–50.
- Umi Rahayu, Shabrina. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2). Halaman: 83-39.
- Wahyuni, Nyayu Tiara. 2017. Faktor-Faktor Mempengaruhi Remitan Migran Sumatera Barat yang Bekerja pada Sektor Informal di Kota Palembang. *Jurnal Empirika*. 2 (1). Halaman 83-94
- Wirastyani,Ratna, Sanggar Kanto, dan Hotman M. Siahaan. 2016. Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitan Dalam Rangka Pengentasan Pendapatan (Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Wacana*. 19 (3). Halaman: 138-147.
- Yang, Dean. 2011. Migran Remittances. *Journal of Economic Perspectives*. 25 (3). Halaman : 129–152.
- Zanker, Jessica Hagen dan Melissa Siegel. 2007. The Determinant of Remittances: A Review of Literature *Working Paper MGSOG/2007/WP003 Maastricht Graduate School ofGovernance*. Halaman : 1-27. Maastricht University